

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar memainkan peran penting dalam pengembangan potensi maupun pengalaman gerak siswa. (Irwansyah & Firmansyah, 2018) mengatakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani siswa dilatih mengembangkan kemampuan gerak dasar non lokomotor, lokomotor serta manipulatif. Dari ketiga kemampuan gerak dasar ini nanti dapat dikembangkan sesuai bakat yang ada pada anak. Hakimeh Akbar, Behroz (Akbari, Abdoli, & Shafizadeh, 2009) juga mengatakan “*Basic motion skills consisting of locomotor, non locomotor and manipulative, are Skills that are generally considered as the basis for further movement skills and Special sports skills*” artinya keterampilan gerak dasar yang terdiri dari lokomotor, non lokomotor dan manipulatif merupakan keterampilan yang umum dianggap sebagai dasar untuk keterampilan gerakan yang lebih lanjut dan keterampilan olahraga khusus. Selaras ini (Fadilah & Wibowo, 2018) menyatakan gerak dasar adalah merupakan elemen yang mendasari suatu rangkaian gerak. Penguasaan kemampuan gerak dasar tersebut dapat membentuk keterampilan gerak dalam cabang olahraga. Keterampilan gerak dasar ini harus di kembangkan sejak dini, dengan mengikuti prinsip tertentu sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Keterampilan gerak dasar yang diperoleh melalui media aktivitas fisik pada pembelajaran pendidikan jasmani tidak hanya berguna dan bertujuan untuk menguasai cabang olahraga tertentu saja, namun tetapi juga berguna untuk melakukan aktivitas dan tugas fisik dalam kehidupan sehari-hari. Maka itu keterampilan gerak fundamental harus dikuasai dan dimiliki oleh seluruh anak, khususnya siswa sekolah dasar, karena keterampilan gerak dasar menjadi landasan untuk mereka dalam berpartisipasi dan meminati olahraga yang disukai saat mereka beranjak remaja.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dasar tidak terlepas dari aktifitas pembinaan dan pengembangan kemampuan gerak multilateral siswa, sehingga nanti diharapkan adanya suatu gerakan yang kompleks dan sempurna manakala diarahkan pada satu cabang olahraga yang digelutinya kelak dengan harapan bisa meraih atau memperoleh prestasi yang merupakan sasaran akhir dari setiap pembinaan olahraga. Hal ini tentu saja membutuhkan tingkat keakuratan dan kemampuan guru dalam mengarahkan minat dan mengembangkan bakat olahraga pada peserta didiknya. Senada dengan ini (Amirzan, 2017) mengatakan bila dikaitkan dengan intelegensi siswa, pembelajaran gerak yang dilakukan secara teratur bisa berpengaruh terhadap peningkatan kognisi siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar.

Menurut (Zeng, et al., 2017) *“The effects of physical activity on children's motor skills in addition to having an impact on health can also improve cognitive development”* efek aktivitas fisik pada keterampilan motorik anak itu selain berdampak pada kesehatan juga dapat meningkatkan perkembangan kognitif. (Sugiyanto, 2014) mengatakan dalam menangani anak sejak usia sekolah dasar harusnya dilakukan secara hati-hati, karena setiap fase perkembangan ada kecenderungan tertentu pada diri setiap individu dalam pertumbuhan, perkembangan dan kematangan sehingga memerlukan perlakuan yang sesuai dari para pendidik. Perlakuan pendidik terhadap anak didiknya bila tidak sesuai akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak dan bahkan dapat menghancurkannya. Usia sekolah dasar merupakan masa menentukan dalam pencapaian pertumbuhan dan perkembangannya yang baik dikemudian hari. Pendidik harus menciptakan kondisi yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan, perkembangan dan kematangan anak sekolah dasar serta sesuai dengan kebutuhan siswa untuk mencapai tingkat perkembangan tertentu yang sesuai dengan harapan. Pertumbuhan dan perkembangan fisik dan perkembangan gerak merupakan bagian perkembangan umum siswa sekolah dasar yang memegang peranan penting.

Wouter Cools, Kristine De Martelaer, Christiane Samaey & Caroline Andries (2009) menyatakan *“The importance of movement is often overlooked, even though motion is a natural part of human life. Among them for children's physical, cognitive and social development as an additional experience supports the learning and development of fundamental movement skills. The foundation of these skills is put in place early in childhood and is important to encourage a physically active lifestyle”* Pentingnya gerak terkadang banyak sering diabaikan, padahal gerak bagian alami dari kehidupan manusia antaranya untuk perkembangan fisik, kognitif dan sosial anak serta sebagai tambahan pengalaman dalam mendukung pembelajaran dan pengembangan fundamental keterampilan gerakan. Fondasi keterampilan tersebut diletakan diawal masa kecil dan penting untuk mendorong gaya hidup aktif secara fisik (Cools, Martelaer, Samaey, & Andries, 2009).

Sandey dan Lestari (2018) menjelaskan bahwa penerapan pendidikan jasmani khususnya untuk siswa sekolah dasar, seharusnya unsur psikomotorik tidak ditujukan dalam melakukan aktivitas unsur gerakan cabang olahraga. Aspek psikomotorik seharusnya disesuaikan dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga guru dalam penerapan pembelajaran pendidikan jasmani tidak boleh memaksakan gerak tubuh pada anak (Sandey & Lestari, 2018). Karakteristik siswa usia sekolah dasar menurut (Asriansyah, 2018) tergolong masih senang dengan bermain, karena dunia anak merupakan dunia bermain, oleh karena itu diusahakan setiap materi yang akan diberikan haruslah mempunyai unsur permainan yang sifatnya menyenangkan, namun tidak meninggalkan materi pokok tentang apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Bermain adalah merupakan salah satu media siswa dalam belajar mengekspresikan hasil pemikiran melalui lingkungan sekitarnya, sehingga siswa menemukan berbagai pengalaman, dan salah satunya adalah pengalaman gerak. Maka berdasarkan pendapat tersebut bisa dikatakan tercipta rasa senang dan gembira ketika sedang belajar maka akan timbul motivasi dalam diri anak untuk terus dapat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Bermain kegiatan menyenangkan buat anak dan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan gerak anak, selain itu bermain memiliki dampak dapat meningkatkan perkembangan fisik dan hubungan sosial sesama anak. (Huang & Reynoso, 2018) mengatakan *“Design activities in physical education should focus more on game-based teaching, so that students will have a higher interest and motivation for participation in game-based learning, Rules of the game must be designed to develop students' reactions taking into account different cognitive levels”*. artinya desain kegiatan dalam pendidikan jasmani harus fokus pada pengajaran berbasis permainan, sehingga siswa akan memiliki motivasi dan partisipasi belajar yang tinggi untuk mengikuti aktifitas belajar. Peraturan dan desain permainan harus dapat dirancang dengan mengembangkan interaksi antara siswa dan mempertimbangkan tingkat kognitif berbeda. Dan salah satu bentuk permainan yang dapat diterapkan untuk siswa sekolah dasar adalah melalui permainan tradisional. Bahkan dalam Permendikbud No. 68 tentang kurikulum 2013 penerapan permainan tradisional untuk siswa sekolah dasar sudah tertuang secara jelas dalam kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan mata pelajaran penjasorkses seperti dalam tabel dibawah berikut ini :

**Tabel 1.1 Standar Kompetensi Pengetahuan dan Keterampilan Gerak Dasar**

Kelas	Pengetahuan	Keterampilan
<b>I.</b>	Memahami gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional	Mempraktikkan gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional
<b>II.</b>	Memahami variasi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional	Mempraktikkan variasi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional
<b>III.</b>	Memahami kombinasi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan tradisional	Mempraktikkan kombinasi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk

Kelas	Pengetahuan	Keterampilan
		permainan sederhana dan atau tradisional
IV.	Memahami variasi gerak dasar lokomotor, non-lokomotor dan manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam permainan bola besar dan bola kecil sederhana atau tradisional	Mempraktikan variasi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam permainan bola besar dan bola kecil sederhana atau permainan tradisional
	Memahami variasi gerak dasar jalan, lari, lompat, dan lempar melalui permainan atau olahraga yang dimodifikasi dan olahraga tradisional	Mempraktikan variasi gerak dasar jalan, lari, lompat, dan lempar melalui permainan atau olahraga yang dimodifikasi dan olahraga tradisional
V.	Memahami kombinasi gerak dasar lokomotor, non-lokomotor dan manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam permainan bola besar dan bola kecil sederhana atau tradisional	Mempraktikan kombinasi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam permainan bola besar dan bola kecil sederhana atau permainan tradisional
	Memahami kombinasi gerak dasar jalan, lari, lompat, dan lempar melalui permainan atau olahraga yang dimodifikasi dan olahraga tradisional	Mempraktikan kombinasi gerak dasar jalan, lari, lompat dan lempar melalui permainan atau olahraga yang dimodifikasi dan olahraga tradisional
VI.	Memahami variasi dan kombinasi gerak dasar lokomotor, non-lokomotor dan manipulatif dengan kontrol yang baik dalam permainan bola besar dan bola kecil sederhana atau tradisional	Mempraktikan variasi dan kombinasi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulatif dengan kontrol yang baik dalam permainan bola besar dan bola kecil sederhana atau permainan tradisional
	Memahami variasi dan kombinasi gerak dasar jalan, lari, lompat, dan lempar dengan kontrol yang baik melalui permainan atau olahraga tradisional	Mempraktikan variasi dan kombinasi gerak dasar jalan, lari, lompat, dan lempar dengan kontrol yang baik melalui permainan atau olahraga tradisional

**Sumber : Permendikbud No. 68 Tentang Kurikulum 2013**

Menurut (Kurniati, 2016) permainan tradisional adalah aktivitas permainan yang tumbuh dan berkembang di daerah tertentu yang sarat dengan nilai budaya dan tata nilai kehidupan dalam masyarakat yang diajarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari permainan tradisional ini anak akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, memperoleh pengalaman yang dapat berguna dan bermakna, meningkatkan perbendaharaan kata, membina hubungan sesama dan menyalurkan perasaan-perasaan tertekan dengan tetap

melestarikan dan mencintai budaya bangsa. Selain itu (Taro, 2001) mengatakan permainan tradisional adalah aktivitas budaya dalam bentuk permainan dengan unsur-unsur gerak, seni, sosial dan budaya. Sebagai aktifitas budaya permainan tradisional banyak mengandung sumber media informasi yang mewarnai dan memperkaya khasanah kebudayaan nasional dan daerah serta pengukuh nilai-nilai budaya yang dapat merangsang kearah pembaharuan yang kreatif.

Permainan tradisional ini memiliki potensi untuk meningkatkan perkembangan gerak dasar pada anak, dan hal ini dapat kita lihat dari berbagai permainan tradisional yang ada, banyak sekali unsur gerak dasar yang terkandung dalam permainan tradisional tersebut. Selain itu permainan tradisional sebagai salah satu aset budaya bangsa ini harus dilestarikan, dikembangkan, diaktualisasikan dan diinternalisasikan untuk penerus bangsa khususnya pada kalangan siswa sekolah dasar supaya dapat menjaga tradisi budaya bangsa sehingga tidak lentur maupun hilang karena pengaruh game online yang begitu pesat. Menghidupkan dan melestarikan permainan tradisional pada setiap daerah bukanlah berarti memuculkan nilai kedaerahan saja, tetapi sebagai rasa cinta terhadap warisan budaya bangsa, karena budaya Indonesia merupakan warisan dari budaya setiap daerah. Banyak permainan tradisional setiap daerah yang kini hilang dan punah, hal ini terlihat dikarenakan banyaknya permainan tradisional yang tidak dimainkan lagi masyarakat, termasuk dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada sekolah.

Bila ini dibiarkan secara menerus dapat dipastikan permainan tradisional hilang dari kehidupan masyarakat, hilang permainan tradisional sama dengan hilangnya budaya, karena permainan tradisional merupakan bagian dari budaya bangsa maupun daerah. Padahal budaya ini yang membedakan dan mencerminkan identitas suatu daerah dan bangsa. Dalam Undang - Undang Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan sudah jelas tertuang salah satu objek pemajuan kebudayaan adalah melalui permainan tradisional. Dan bahkan Presiden

Indonesia Joko Widodo dalam pidato tentang penerapan internalisasi nilai pancasila di Istana Negara 3 Desember 2019 mengatakan bahwa bentuk media yang dapat dipergunakan menginternalisasikan nilai pancasila untuk anak Indonesia melalui permainan tradisional. ini menunjukkan melestarikan, mengembangkan, menginternalisasikan, mengaktualisasikan permainan tradisional telah memiliki dukungan pemerintah, apalagi dengan ada peraturan perundang - undangan yang memberikan ruang untuk melakukan hal tersebut.

Setiap daerah di wilayah Indonesia memiliki permainan tradisional masing - masing, begitupun dengan Aceh yang merupakan Provinsi yang ada di ujung barat Indonesia, selain memiliki bentuk kekhususan penerapan otonomi khusus dan Syariat Islam, Provinsi Aceh juga masih banyak menyimpan kekhususan dalam bidang budaya seperti seni tari maupun permainan tradisional. Dan permainan tradisional yang ada di Provinsi Aceh tersebut merupakan khazanah budaya yang diterima dari generasi sebelumnya, permainan tradisional Aceh memiliki makna kebudayaan tersendiri di dalam masyarakat Aceh. Namun yang sayangnya, potensi permainan tradisional Aceh yang sarat makna dan nilai terkandung di dalamnya belum dilestarikan, dikembangkan, diaktualisasikan dan diinternalisasikan secara maksimal. Ini bila tidak diatasi, akan semakin memudar atau bahkan dapat menghilangnya permainan tradisional yang ada di Provinsi Aceh, terlebih lagi dengan pengaruh teknologi digital mengakibatkan makin banyak permainan berbasis online, dan ini semakin membuat permainan tradisional Aceh akan dapat hilang eksistensinya. Oleh karenanya ini perlu segera disikapi, mengingat permainan tradisional Aceh merupakan salah satunya unsur budaya yang dapat mencerminkan identitas Aceh, dan dari unsur budaya ini yang menjadi salah satu letak perbedaan Provinsi Aceh yang lebih dominan dibandingkan dengan unsur lainnya.

Menurut (Yanti, 2019) kini sudah semakin sedikit permainan tradisional Aceh yang masih dimainkan, dan penyebabnya karena orang tua dahulu tidak menurunkannya lagi pada

generasi selanjutnya, sehingga banyak yang tidak mengingat mengenai pedoman dan tata cara permainan tradisional Aceh. Pelestarian permainan tradisional harus segera dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah Kabupaten dan Kota, apalagi saat ini sudah memiliki Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, dimana salah satu unsur yang diatur adalah tentang keharusan memajukan permainan tradisional. Sekarang ini banyak anak-anak di Aceh sudah dekat dengan gadget dan permainan game online, maka itu harus segera kita ajak lagi mereka untuk bermain permainan tradisional Aceh. Mengacu apa disampaikan tersebut dapat dikatakan permainan tradisional Aceh terancam keberadaannya, dan upaya melestarikan, mengembangkan, menginternalisasikan dan mengaktualisasi permainan tradisional Aceh dapat dilakukan melalui pembelajaran pendidikan jasmani, karena di dalam pembelajaran pendidikan telah memiliki landasan kebijakan melakukan hal tersebut, namun sayangnya belum dimaksimalkan secara optimal oleh guru, sekolah, dinas pendidikan, maupun unsur pemerintah daerah. Artinya ini menunjukkan bahwa melestarikan, mengembangkan, menginternalisasikan dan mengaktualisasikan permainan tradisional Aceh kepada siswa sekolah belumlah menjadi prioritas. Padahal dengan adanya otonomi khusus yang sudah diberikan kepada Pemerintah Aceh pasca lahirnya perdamaian dengan berbagai kewenangan yang telah melekat, ini sangat memungkinkan untuk memasukan permainan tradisional Aceh pada muatan kurikulum sekolah, karena adanya landasan hukum mengatur secara khusus wewenang untuk menerapkan kebijakan tersebut, melalui Undang - Undang No. 11 tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh, yang mana dalam pasal 1 ayat 1 pada undang - undang tersebut menjelaskan “Aceh daerah provinsi yang merupakan kesatuan masyarakat hukum yang bersifat istimewa dan diberikan kewenangan khusus mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahannya dan kepentingan masyarakat sesuai peraturan perundang-undangan dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Kemudian dalam pasal 16 ayat 2 juga ditegaskan urusan wajib lainnya yang menjadi kewenangan Pemerintah Aceh

adalah “pelaksanaan keistimewaan Aceh dan salah satunya melalui bentuk penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas serta menambah materi muatan lokal sesuai dengan syari’at Islam”.

Dan untuk menindaklanjuti berbagai butir dalam Undang – Undang tersebut khususnya yang berkaitan dengan pendidikan, telah adanya Qanun Aceh (Perda Daerah) Nomor 11 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan yang mana pada pasal 2 huruf c disebutkan salah satu unsur dari penyelenggaraan pendidikan di Aceh harus berazaskan keacehan, dan maksud dari keacehan tersebut adalah penyelenggaraan pendidikan Provinsi Aceh harus berdasarkan pada nilai-nilai sosial budaya masyarakat Aceh. Kemudian dalam pasal 44 Ayat 1 disebutkan kurikulum yang digunakan pada setiap jenjang pendidikan harus sesuai dengan standar nasional pendidikan dan muatan lokal yang dilaksanakan secara Islami, dan bahkan dalam pasal 44 ayat 2 kurikulum tersebut wajib memuat mata pelajaran muatan lokal yang terdiri dari bahasa daerah, sejarah Aceh, Adat, budaya, kearifan lokal serta pendidikan keterampilan. Berdasarkan dari berbagai aspek hukum yang ada, maka untuk menerapkan atau mengimplementasi permainan tradisional Aceh yang merupakan salah satu unsur budaya Aceh tersebut dalam berbagai jenjang pendidikan memiliki peluang untuk dapat diterapkan karena telah adanya landasan hukum yang sangat kuat. Namun ini memerlukan keseriusan dari pemerintah Aceh sebagai otoritas pelaksana kebijakan. Maka itu perlu mendorong segera pemerintah Aceh supaya mempertimbangkan untuk memasukan permainan tradisional Aceh dalam muatan lokal kurikulum sekolah, namun ini juga harus didukung dengan kesiapan dan ketersediaan sumber daya, khususnya sumber daya manusia yang berkaitan dengan unsur pendidikan jasmani, karena jangan sampai ketika kebijakan untuk menerapkan permainan tradisional Aceh dalam muatan kurikulum sekolah ditetapkan, namun tidak di dukung oleh kesiapan guru dalam mengajar.

Menurut (Supriyadi, 2018) masalah kurang efektif pembelajaran pendidikan jasmani sangat dipengaruhi dengan penggunaan metode dan model pembelajaran yang digunakan guru. Dalam pembelajaran sebuah metode dan model pembelajaran tidak hanya cukup dengan sekedar memberikan instruksi dan paparan saja kepada siswa, hal lain yang harus mampu dilakukan adalah memberikan contoh pelaksanaan dan modifikasi berbagai sarana. Sedangkan (Fadilah & Wibowo, 2018) juga mengatakan aktivitas fisik pada siswa sekolah dasar masih cenderung menyenangkan permainan. Dan dalam permainan terdapat berbagai unsur dari keterampilan gerak. Selain itu (Nurulfa, 2017) mengatakan bentuk permainan dapat menjadi sebagai media utama dalam pembelajaran gerak dasar pada siswa sekolah dasar

Berdasarkan berbagai pernyataan diatas sebelumnya maka pembelajaran pendidikan jasmani sebagai media dalam pengembangan gerak dasar harus dilakukan lebih terukur dan sistematis melalui penerapan berbagai model pembelajaran yang inovatif, kreatif dan kontributif dalam pengembangan dan peningkatan gerak dasar, oleh karenanya perlu model pembelajaran yang mengembangkan kemampuan gerak dasar, dan ini dapat dilakukan dengan pengembangan model belajar gerak dasar berbasis permainan tradisional Aceh dengan berbagai bentuk variasi dan kombinasi gerak dasar, dan bukan hanya fokus salah satu aspek gerak dasar saja. Hal ini karena dalam usia sekolah dasar sangat perlu menerapkan gerakan secara multilateral dengan tujuan memberikan berbagai pengalaman gerak pada siswa dan bukan hanya memberikan bentuk latihan khusus yang langsung mengarah ke spesialisasi cabang olahraga tertentu atau hanya mengembangkan sebagian dari kemampuan motorik. Dan selaras ini (Dragos & Marian, 2016) menyatakan untuk mendapatkan performa hebat dalam olahraga membutuhkan pengembangan harmonis dari berbagai keterampilan motorik.

Hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti dengan metode angket untuk 60 siswa pada 6 sekolah dasar Negeri dalam wilayah Kabupaten dan Kota Provinsi Aceh menunjukkan data 56.67% siswa tidak mengetahui permainan tradisional Aceh. Dan siswa

pernah bermain permainan tradisional Aceh sebesar 46.67%. Sedangkan 75.% siswa mengatakan permainan tradisional Aceh tidak pernah ada dalam pembelajaran penjasorkes. Siswa mengatakan materi gerak dasar itu kurang unsur bermainnya sebesar 55%. Dan 81,67% siswa mengatakan perlu permainan tradisional dalam materi gerak dasar. Dan hasil penelitian (Yufitsa, Anizar, & Efendi, 2016) terdapat aspek yang dapat dikembangkan dari permainan tradisional Aceh diantaranya aspek agama dan moral, bahasa, kognitif, sosial, emosional, seni, fisik dan motorik. Sedangkan penelitian (Juwairiah, 2016) menjelaskan dalam permainan tradisional Aceh banyak mengandung nilai kejujuran, kebersamaan, kekompakan, solidaritas, kerjasama, keuletan dan olah fisik, serta nilai positif lainnya yang sangat berguna untuk perkembangan kecerdasan dan kesehatan. Penelitian (Dedi, 2019) menunjukkan terdapat pengaruh signifikan penerapan permainan tradisional terhadap hasil keterampilan gerak dasar siswa sekolah dasar, sehingga permainan tradisional bisa dijadikan media belajar untuk mengembangkan berbagai gerak dasar. Dan hasil pengembangan model pembelajaran gerak dasar yang pernah dihasilkan peneliti sebelumnya sebagai berikut :

Tahun	Nama Penulis	Sumber	Keterangan
2017	Amirzan	<i>Journal Physical Education, Health and Recreation</i>	Pertama, model belajar gerak dasar yang dikembangkan ini belum berbasis permainan tradisional Aceh. Kedua, model belajar yang dikembangkan lebih menekankan pada aspek belajar gerak dasar saja dan belum menekankan pada nilai – nilai dalam permainan. Ketiga, gerak dasar yang dikembangkan hanya unsur gerak dasar lokomotor saja. Keempat, sasaran dalam model belajar hanya siswa kelas 5 sekolah dasar. Kelima, luaran hasil pengembangan model belajar hanya dalam bentuk pedoman model belajar saja
2017	Widodo	<i>Jurnal Keolahragaan</i>	Pertama, model belajar yang dikembangkan ini adalah model belajar melalui permainan tradisional untuk pengembangan karakter, Kedua, Sasaran dalam model belajar ini untuk siswa kelas atas. Ketiga permainan tradisional yang digunakan dalam pengembangan model belajar hanya bersumber dari 3 permainan tradisional. Keempat luaran model belajar hanya dalam bentuk buku pedoman
2018	Rosina	<i>Jurnal Dinamika</i>	Pertama, sasaran dalam model belajar ini hanya untuk siswa sekolah dasar kelas atas. Kedua, unsur gerak dikembangkan dalam model belajar

Tahun	Nama Penulis	Sumber	Keterangan
			<i>ini hanya unsur gerak dasar lokomotor. Ketiga, dalam model belajar ini masih belum cenderung menekankan pada nilai - nilai dalam permainan tradisional. Keempat, luaran hasil pengembangan model hanya berbentuk buku pedoman model belajar saja</i>
2019	Hernawan	Journal of Physics	<i>Pertama, model belajar yang dikembangkan adalah model pembelajaran gerak dasar lokomotor berbasis permainan tradisional. Kedua, sasaran dalam pengembangan model belajar ini untuk siswa kelas III sekolah dasar. Ketiga, item permainan yang dikembangkan hanya berjumlah 23 permainan. Keempat, sumber permainan tradisional yang digunakan untuk mengembangkan model belajar bukan permainan tradisional Aceh. Kelima, luaran hasil penelitian masih dalam bentuk buku pembelajaran.</i>
2021	Hendriana	Jurnal Keolahragaan	<i>Pertama, sasaran model belajar hanya untuk siswa kelas tiga sekolah dasar, kedua model belajar gerak dasar yang dikembangkan mengacu pada permainan tradisional Sulawesi Tengah, Ketiga, unsur gerak dasar yang dikembangkan hanya terdiri dari gerak dasar lokomotor saja, Keempat model belajar yang dikembangkan ini belum menekankan pada nilai - nilai dalam permainan tradisional Sulawesi Tengah dan masih menekankan pada aspek belajar gerak dasar saja. Kelima luaran hasil dari pengembangan model belajar masih hanya dalam bentuk buku pedoman model belajar saja.</i>

Sedangkan model pembelajaran gerak dasar yang akan dihasilkan penulis dalam penelitian pengembangan sebagai berikut : pertama, model yang dikembangkan adalah model pembelajaran gerak dasar berbasis permainan tradisional Aceh, dan berdasarkan hasil studi literatur sejauh ini belum pernah dilakukan peneliti lainnya. Kedua, dalam model pembelajaran gerak dasar berbasis permainan tradisional Aceh tersebut mengembangkan dan mengintegrasikan aspek gerak dasar (lokomotor, non lokomotor dan manipulatif) melalui bentuk variasi maupun kombinasi dari gerakan dalam berbagai permainan. Ketiga, model pembelajaran gerak dasar berbasis permainan tradisional Aceh bukan hanya untuk belajar gerak dasar saja, namun siswa bisa belajar nilai - nilai yang terkandung pada permainan tradisional Aceh. Keempat, sasaran model pembelajaran untuk siswa kelas atas dan kelas bawah. Dan kelima, luaran hasil

pengembangan model pembelajaran gerak dasar berbasis permainan tradisional Aceh bukan hanya dalam bentuk buku pembelajaran, namun juga dalam bentuk aplikasi belajar multimedia interaktif. Maka mengacu dari latar belakang permasalahan sebelumnya, untuk itu penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut melalui penelitian pengembangan model belajar gerak dasar berbasis permainan tradisional Aceh untuk siswa sekolah dasar.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka fokus penelitian menghasilkan model belajar gerak dasar berbasis permainan tradisional Aceh untuk siswa sekolah dasar.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah format model belajar gerak dasar berbasis permainan tradisional Aceh untuk siswa sekolah dasar?
2. Apakah model belajar gerak dasar berbasis permainan tradisional Aceh layak untuk diterapkan pada siswa sekolah dasar?
3. Apakah model belajar gerak dasar berbasis permainan tradisional Aceh efektif untuk meningkatkan kemampuan gerak dasar siswa sekolah dasar?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengembangkan format model belajar gerak dasar berbasis permainan tradisional Aceh untuk siswa sekolah dasar.
2. Menguji kelayakan model belajar gerak dasar berbasis permainan tradisional Aceh untuk siswa sekolah dasar
3. Menguji efektifitas model belajar gerak dasar berbasis permainan tradisional Aceh untuk siswa sekolah dasar.

## **E. State Of The Art**

Dalam buku panduan karya ilmiah Pascasarjana UNJ (2019) menjelaskan *state of the art* dalam penelitian adalah unsur kebaruan dari penelitian yang dilakukan peneliti

dibandingkan hasil penelitian sebelumnya. Kebaruan tersebut dapat berupa topik, penemuan, inovasi, model, objek, kasus, subjek, metode maupun hal lainnya. Maka dalam menentukan kebaruan model pembelajaran yang dikembangkan, peneliti membuat perbandingan struktur model belajar yang dikembangkan peneliti dengan model belajar sebelumnya seperti yang ada dibawah berikut :

<b>Model Belajar Sebelumnya</b>	<b>Model Belajar Yang Dikembangkan</b>
Model belajar gerak dasar yang dikembangkan belum berbasis pada permainan tradisional Aceh	Model belajar gerak dasar yang dikembangkan berbasis pada permainan tradisional Aceh
Gerak dasar yang dikembangkan masih cenderung hanya pada salah satu unsur gerak dasar saja	Gerak dasar yang dikembangkan terdiri dari 3 unsur gerak dasar (Non Lokomotor, Lokomotor dan Manipulatif) dengan menekankan variasi maupun kombinasi gerakan dalam permainan mulai dari gerakan yang mudah ke yang sulit
Model belajar yang dikembangkan lebih cenderung menekankan dalam aspek belajar gerak dasar saja	Model belajar yang dikembangkan bukan hanya dapat digunakan untuk belajar gerak dasar saja, namun siswa dapat belajar nilai – nilai yang terkandung dalam permainan.
Sasaran dalam model belajar masih hanya untuk siswa kelas dasar tertentu	Sasaran dalam model belajar untuk siswa kelas atas dan kelas bawah
Luaran model belajar masih cenderung dalam bentuk buku pedoman belajar	Luaran model belajar terdiri dua bentuk yaitu buku model pembelajaran dan aplikasi multimedia interaktif

Berdasarkan hasil dari perbandingan struktur dari model belajar diatas tersebut, maka kebaruan dalam penelitian pengembangan model belajar gerak dasar berbasis permainan tradisional Aceh ini diantaranya dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, dari topik, pengembangan model belajar gerak dasar berbasis permainan tradisional Aceh ini berdasarkan hasil studi literatur belum pernah dilakukan peneliti sebelumnya. Kedua, dari segi model: 1) model belajar ini mengembangkan dan mengintegrasikan ketiga gerak dasar (lokomotor, non lokomotor dan manipulatif) yang menekankan variasi dan kombinasi gerakan dalam permainan mulai dari gerakan yang mudah ke yang sulit. 2) model belajar gerak dasar ini bukan hanya dapat digunakan guru sebagai media mengajar gerak dasar saja, namun guru dapat menggunakan model belajar gerak dasar ini untuk melestarikan, menginternalisasikan dan mengaktualisasikan nilai - nilai yang terkandung dalam permainan tradisional Aceh khususnya untuk siswa sekolah dasar. 3) model belajar gerak dasar ini bukan

hanya dapat digunakan untuk belajar gerak dasar saja, tapi siswa dapat belajar nilai – nilai yang terkandung dalam permainan tradisional Aceh melalui gerak. Ketiga, dari segi subjek penggunaan : model belajar ini dapat digunakan siswa kelas atas maupun kelas bawah, karena preferensi permainan dalam model belajar ini telah diselaraskan dengan karakteristik fisik dan karakteristik gerak siswa sekolah dasar sesuai aspek materi gerak dasar dalam kurikulum penjasorkes sekolah dasar. Keempat, dari segi inovasi: luaran hasil pengembangan model belajar ini bukan hanya terdiri dalam bentuk buku pedoman pembelajaran, namun ada berbentuk aplikasi multimedia interaktif.

#### **F. Road Map Penelitian**

*Roadmap* penelitian adalah merupakan peta jalan dalam pelaksanaan penelitian atau panduan arah dengan tujuan untuk memudahkan penulis dalam melakukan berbagai bentuk tahapan penelitian. Dan *Roadmap* penelitian secara lebih jelas terdapat dibawah berikut:

<b>Perencanaan</b>	<b>Pengembangan</b>	<b>Penerapan</b>	<b>Desiminasi</b>
Studi Literatur	Desain Rancangan	Uji Coba Kelompok Kecil	Publikasi Ilmiah
Observasi Lapangan	Pengembangan Draft Model	Uji Coba Kelompok Besar	Produksi Luaran
Wawancara	Validasi Model	Uji Efektifitas Model	Sosialisasi Model
Analisis Data Awal	Draft Model Final	Model Final	Pengajuan Haki

*Mempercerdasakan dan Memartabatkan Bangsa*

